

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING*) MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN  
MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT LEARNING*) PADA  
SISWA KELAS X DI SMA N 13 PADANG DAN SMA N 8 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*



**OLEH:**

**ELZA SEPRINA**  
**Bp.77701/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**



**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT LEARNING*) PADA SISWA KELAS X DI SMA N 13 PADANG DAN SMA N 8 PADANG**

Nama : Elza Seprina  
Bp/Nim : 2006/77701  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

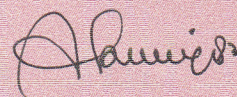
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 19540830 1980031 1 001

Pembimbing II



Dra. Armida S.M.Si  
NIP.19660206 199203 2 001

Mengetahui:

Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Drs. H. Syamwil, M.Pd  
NIP. 19590820 198703 1 001



# HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Koperasi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran  
Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan  
Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)  
Pada Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang

Nama : Eliza Sepriana

Bp/Nim

: 2006/77701

Program studi : Pendidikan Ekonomi

Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Padang

Tim Penguji

No Jabatan

Nama

1. Ketua

: Prof. Dr. H. Agus Irianto

2. Sekretaris

: Dra. Armida S.M.Si


3. Anggota

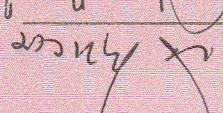
: Prof. Dr. H. Bustari Muchtar

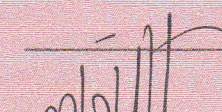
4. Anggota

: Rino, S.Pd, M.Pd

1. Tanda Tangan

2. 

3. 

4. 

Padang, Februari 2011



## ABSTRAK

**Elza Seprina, 77701/2006. “Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang”**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Agus Irianto**

**II : Dra. Armida. S, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme dengan siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*). Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran ekonomi siswa kelas X SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas X<sub>5</sub> SMA N 13 Padang sebagai kelas eksperimen dan kelas X<sub>4</sub> SMA N 8 Padang sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah *Purposive Sampling Method*. Kelas eksperimen berjumlah 39 orang siswa dan kelas kontrol berjumlah 41 orang siswa. Data primer penelitian ini diperoleh dari tes hasil belajar ekonomi siswa. Selanjutnya untuk menguji perbedaan hasil belajar kedua kelas sampel digunakan uji Z.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol. Dari hasil uji hipotesis diperoleh  $Z_{hit} > Z_{tab}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan metode pembelajaran Langsung (*Direct Learning*). Akhirnya, untuk dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa, disarankan kepada guru untuk dapat mempertimbangkan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Kepada kepala sekolah SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang agar dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada guru dalam meningkatkan penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme, misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang”. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, keahlian Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Armida. S, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan juga Bapak Prof. Dr. Bustari Muchtar sebagai penguji I saya dan Bapak Rino, S.Pd, M.Pd sebagai penguji II saya yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



3. Dosen-dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Tim SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang, yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian.
5. Teristimewa untuk orang tua tercinta tersayang yang telah memberikan doa dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2006 yang senasib dan seperjuangan pada program studi pendidikan ekonomi dan semua pihak yang telah membantu tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sangat menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Februari 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Hasil Belajar.....	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	16
3. Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran.....	18
4. Model pembelajaran Kontekstual ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ).....	22
5. Kajian Pengertian Pendekatan Konstruktivisme.....	28
6. Model Pembelajar Langsung ( <i>Direct Learning</i> ).....	32
B. Penelitian yang relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Hipotesis.....	35



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
D. Variabel dan Data .....	40
E. Prosedur Penelitian .....	41
F. Defenisi Operasional.....	44
G. Instrumen Penelitian .....	45
H. Teknik Analisis Data .....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	51
a. SMA N 8 Padang.....	51
b. SMA N 13 Padang.....	53
B. Deskriptif Data .....	55
C. Analisis Data .....	61
a. Uji Normalitas.....	61
b. Uji Homogenitas .....	62
c. Uji Hipotesis .....	62
D. Pembahasan.....	62

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>
----------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1	Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011 ..... 3
2	Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 8 Padang Tahun Ajaran 2010/2011 ..... 3
3	Rancangan Penelitian ..... 37
4	Populasi Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang Tahun Ajaran 2010 / 2011..... 38
5	Populasi Siswa Kelas X di SMA N 8 Padang Tahun Ajaran 2010 / 2011..... 39
6	Jumlah Sampel..... 40
7	Skenario Pembelajaran di Kelas Sampel..... 42
8	Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal..... 47
9	Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal..... 47
10	Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal..... 48
11	Jumlah siswa kelas SMA N 8 Padang pada tahun ajaran 2010/2011..... 52
12	Jumlah guru dan pegawai tata usaha..... 53
13	Jumlah siswa kelas SMA N 13 Padang pada tahun ajaran 2010/2011..... 54
14	Perbandingan nilai rata-rata siswa yang menjawab benar di Kelas eksperimen dan kelas kontrol..... 56
15	Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Rata-rata kelas Eksperimen dengan kelas Kontrol..... 60



16	Hasil uji normalitas kelas sampel.....	61
17	Hasil uji homogenitas kelas sampel.....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Konseptual .....	35



## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

- 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) Kelas Eksperimen
- 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) Kelas Kontrol
- 3 Kisi Kisi Soal Tes Uji Coba
- 4 Soal Uji Coba
- 5 Data Mentah Uji Coba Soal Penelitian
- 6 Indeks Daya Beda dan Taraf Kesukaran
- 7 Tabel Hasil Analisis Daya Beda (D) dan Taraf Kesukaran (P) Soal Uji Coba Tes
- 8 Uji Reliabilitas Soal Uji Coba
- 9 Perhitungan Daya Beda Uji Coba Tes
- 10 Perhitungan Tingkat kesukaran Soal Uji Coba
- 11 Kisi-kisi Soal Penelitian
- 12 Soal Penelitian
- 13 Tabulasi Data Skor Tes Akhir Kelas Sampel
- 14 Uji Normalitas Kelas Eksperimen SMA N 13 Padang
- 15 Uji Normalitas Kelas Kontrol SMA N 8 Padang
- 16 Uji Homogenitas Kelas Sampel
- 17 Uji Hipotesis (Uji-Z) Tes Akhir



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung pembangunan dimasa yang akan datang. Untuk meningkatkan sumber daya manusia itu perlu diperhatikan langkah-langkah yang ditempuh serta hal-hal yang mempengaruhi hasil pendidikan itu. Sekolah merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan program pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik. Bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik telah dirumuskan dalam program pendidikan (kurikulum). Untuk menentukan keberhasilan program pendidikan yang telah dirumuskan, ini dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh anak didik berupa hasil belajar. Peningkatan mutu pendidikan dapat ditandai dengan semakin baiknya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti suatu mata pelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan sering dipandang sebagai ukuran atau standar keberhasilan siswa.

Salah satu profesi yang berperan penting dalam sistem pendidikan adalah guru. Fungsi yang utama adalah mendidik dan membimbing siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar didalam kelas sangat ditentukan oleh komponen-komponen pengajar yang ada, meliputi: guru, siswa, model atau pendekatan, media, evaluasi dan tujuan belajar itu sendiri. Agar tujuan

pengajaran dapat tercapai secara memuaskan maka seluruh komponen itu harus diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat bekerja secara dinamis. Menurut Rohani (2004:28) ”suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil”. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Selama peneliti melaksanakan observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 13 Padang dan SMA Negeri 8 Padang peneliti memperoleh informasi bahwa pada bidang studi Ekonomi guru masih saja menggunakan model pembelajaran yang umum pada saat mengajar. Perubahan kurikulum dengan pembaharuan strategi atau model pembelajaran tidak semua guru mampu menerapkannya. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung (*Direct Learning*). Karena model pembelajaran langsung (*Direct Learning*) merupakan model paling mudah digunakan dalam penyampaian materi, model pembelajaran ini hanya berpusat pada siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik dan model ini tidak dapat melayani perbedaan setiap anak didik dalam proses pembelajaran, baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat serta perbedaan gaya belajar. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit dikembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.



Keberhasilan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu susah dapat dipastikan proses pembelajaran lebih terjadi satu arah (*One-Waycommunication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan oleh guru, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa seperti tampak pada Tabel 1 dan 2 berikut ini:

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata UH	KKM (65)
1	X <sub>1</sub>	40	65,00	Tuntas
2	X <sub>2</sub>	38	68,50	Tuntas
3	X <sub>3</sub>	38	56,90	Tidak Tuntas
4	X <sub>4</sub>	38	57,50	Tidak Tuntas
5	X <sub>5</sub>	39	62,60	Tidak Tuntas

*Sumber: Guru Ekonomi Kelas X SMA N 13 Padang, 2010*

**Tabel 2. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padang Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata UH	KKM (65)
1	X <sub>1</sub>	40	76,60	Tuntas
2	X <sub>2</sub>	40	77,50	Tuntas
3	X <sub>3</sub>	41	65,80	Tuntas
4	X <sub>4</sub>	41	62,45	Tidak Tuntas
5	X <sub>5</sub>	41	64,83	Tidak Tuntas
6	X <sub>6</sub>	41	61,56	Tidak Tuntas
7	X <sub>7</sub>	41	64,73	Tidak Tuntas
8	X <sub>8</sub>	40	67,45	Tuntas

*Sumber: Guru Ekonomi Kelas X SMA N 8 Padang, 2010*

Dari dat tabel 1 dan 2, dapat dilihat nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang pada mata pelajaran Ekonomi masih tergolong rendah. Berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 65. Pada tabel 1 di SMA N 13 Padang terlihat bahwa hanya kelas  $X_1$  dan  $X_2$  yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu pada kelas  $X_1$  nilai rata-rata nya adalah 65,00 dan  $X_2$  nilai rata-rata ulangan hariannya 68,50. Sedangkan kelas  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Kelas  $X_3$  nilai rata-rata 56,90. Di kelas  $X_4$  nilai rata-rata ulangan harian 57,50 dan  $X_5$  nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 62,60.

Pada tabel 2 di SMA N 8 Padang terlihat pada kelas  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_8$  yang sudah tuntas atau sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dikelas  $X_1$  nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 76,60, kelas  $X_2$  nilai rata-rata ulangan hariannya 77,50, kelas  $X_3$  nilai rata-rata ulangan hariannya 65,80, dan kelas  $X_8$  nilai rata-rata ulangan hariannya 67,45. Sedangkan kelas  $X_4$ ,  $X_5$ ,  $X_6$ , dan  $X_7$  masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Pada kelas  $X_4$  nilai rata-rata ulangan hariannya 62,45. Kelas  $X_5$  nilai rata-rata ulangan hariannya 64,83. Kelas  $X_6$  nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 61,56. Dan kelas  $X_7$  nilai rata-rata ulangan hariannya 64,73. Jadi berdasarkan data dari tabel 1 dan 2, maka penulis menetapkan sampel yang penulis ambil sebagai objek penelitian adalah pada kelas  $X_5$  di SMA N 13 Padang sebagai kelas eksperimen dan



kelas  $X_4$  di SMA N 8 Padang sebagai kelas kontrol. Alasan penulis menjadikan sampel diatas sebagai objek penelitian Karena penulis melihat adanya persamaan nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh pada kedua kelas sampel tersebut. Yaitu pada kelas  $X_5$  SMA N 13 Padang dimana nilai rata-rata ulangan hariannya 62,60 dan pada kelas  $X_4$  SMA N 8 Padang dimana nilai rata-rata ulangan hariannya 62,45.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh guru saja tetapi juga dari siswa itu sendiri, diantaranya adalah rendahnya motivasi dan aktifitas siswa dalam belajar ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Jika kondisi ini dibiarkan, mengakibatkan makin lama hasil belajar siswa akan semakin rendah dan akan memperburuk kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dalam proses pembelajaran dituntut kemampuan seorang guru dalam memilih dan mengkombinasikan model dan pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Belajar aktif (*Active Learning*) merupakan suatu strategi yang diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar ekonomi. Dalam strategi ini, salah satu tipe yang dapat digunakan untuk menghindari proses pembelajaran yang terpusat pada guru adalah Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme.

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengakaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL, bukan untuk ditumpuk diotak dan



kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dalam Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini, pada awal pertemuan guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Di dalam Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ada 7 komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu; Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Refleksion*), Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui Pendekatan Konstruktivisme diharapkan dapat membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi siswa, dengan berpartisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X Di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran IPS Ekonomi karena Model dan Pendekatan dalam proses pembelajaran yang digunakan membuat siswa merasa bosan dalam belajar.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah, terlihat pada tabel 1 sebanyak 60% belum mencapai KKM dan pada tabel 2 sebanyak 50% belum mencapai KKM.
3. Model dan Pendekatan dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru kurang melibatkan keaktifan siswa secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa rendah.
4. Pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengembangkan argument atau ide-ide yang dimilikinya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan agar penelitian ini lebih terarah serta pembahasannya lebih terpusat, maka penelitian ini dibatasi pada Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X Di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi



Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengajar dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP).
3. Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

4. Sebagai sumbangan pikiran bagi guru-guru pada umumnya dan guru ekonomi khususnya dalam memilah alternatif untuk peningkatan hasil belajar siswa disekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sedangkan belajar juga merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berhasil dalam belajar bila terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut karena pengalaman. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses. Menurut Hamalik (2001:21) adalah :

Hasil belajar adalah tingkah laku yang ditimbulkan dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan yang diperoleh akibat adanya proses belajar yang dilalui. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang siswa dalam mengikuti suatu proses belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002:200) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata dan simbol”.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi, dimana evaluasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran (Purwanto, 1990:74).

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai bagaimana pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap siswa selama waktu tertentu. Hasil belajar siswa yang digunakan untuk menentukan faktor penyebab berhasil dan tidak berhasilnya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjono (2003:49) “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Suatu aktifitas pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu. Menurut Gagne (dalam Djaafar, 2001:82) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam, yaitu :

- a. informasi verbal (*verbal information*)
- b. keterampilan intelektual (*intellectual skill*)
- c. strategi kognitif (*cognitive strategies*)
- d. sikap (*attitude*)
- e. keterampilan motorik (*motor skill*)



Informasi verbal merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, menghubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian dan memecahkan suatu masalah. Strategi kognitif menyangkut kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Sikap merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek tersebut. Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Bloom (dalam Djaafar, 2001:83) membagi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu:

- 1) ranah kognitif, yaitu meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Untuk memperoleh hasil belajar berupa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran melalui metode yang dipilih dan digunakan maka diadakan evaluasi dan alat evaluasi yang digunakan adalah tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar yang terdapat dalam rapor merupakan gambaran yang dimiliki siswa pada akhir proses belajar mengajar.

Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk portofolio dan penilaian diri (Mulyasa, 2007:205). Sedangkan penilaian hasil belajar dalam KTSP menurut Mulyasa (2007:258) adalah :

- a. Penilaian kelas yaitu dengan melakukan ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan naik kelas.
- b. Tes kemampuan dasar untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial) yang biasanya dilakukan pada setiap tahun akhir.
- c. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.
- d. *Benchmarking* yaitu suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan.
- e. Penilaian program yang dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan untuk

mengetahui kesesuaian dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Dengan demikian hasil belajar merupakan penilaian pendidikan untuk mengetahui adanya kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat.

Untuk dapat menafsirkan hasil penilaian, diperlukan patokan atau ukuran baku. Menurut Makmun (2000:249) dalam evaluasi ada 2 norma yang lazim digunakan untuk menimbang taraf keberhasilan belajar mengajar yaitu:

*a. Criterion Referenced*

*Criterion Referenced Evaluation* (PAP-Penilaian Acuan Patokan) merupakan cara mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang ditetapkan lebih dahulu. Yang dimaksud kriteria adalah ukuran minimal yang dapat diterima.

*b. Norm Referenced*

*Norm Referenced Evaluation* (PAN-Penilaian Acuan Norma), merupakan cara mempertimbangkan taraf keberhasilan belajar siswa dengan jelas membandingkan prestasi individual siswa dengan rata-rata prestasi temannya.

Atas dasar kedua norma itulah seseorang dinyatakan lulus atau tidak lulus, berhasil atau tidak berhasil. Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Mulyasa (2007:91) Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah,

serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang mencakup kompetensi untuk seluruh mata pelajaran serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari pendapat di atas, penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan menggunakan acuan kriteria dan dengan sistem penilaian yang berkelanjutan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Syah (2006:144) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

### **1) Faktor Internal Siswa**

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni:

#### **a) Aspek Fisiologis**

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas.

#### **b) Aspek Psikologis**

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial diantaranya tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa,



sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

## 2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal juga terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial (para guru dan para staf administrasi) dan faktor lingkungan nonsosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa).

## 3) Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana telah dikemukakan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis juga ikut mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada diluar diri siswa yakni lingkungan. Salah satu lingkungan yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas guru dan metode mengajar. Kualitas guru terkait dengan efektif atau tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran.

Metode mengajar juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengaruh metode mengajar

yang mempengaruhi aspek kognitif adalah meningkatkan hasil belajar siswa, pada kemampuan afektif yaitu dapat menumbuhkan sikap siswa yang mau bekerja sama dan sikap saling menolong sesama siswa dalam menyelesaikan masalah, sedangkan pengaruh metode mengajar pada kemampuan psikomotor akan membuat siswa lebih kreatif dalam belajar dan mempertajam persepsi siswa dalam menyelesaikan masalah.

### **3. Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran**

Dalam kegiatan proses pembelajaran ada kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Kedua kegiatan ini tidak berlangsung sendiri-sendiri, melainkan berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama, sehingga terjadi adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru.

Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang, mulai dari buaian sampai keliang lahat tidak terkecuali baik pria maupun wanita. Keinginan belajar untuk setiap orang berbeda bergantung pada ada tidaknya dorongan pada diri setiap individu. Dorongan untuk belajar ini biasa datang dari dirinya sendiri yang disebut *motivasi instrinsik*, bisa juga datang dari luar dirinya yang disebut *motivasi ekstrinsik*. (Arifin, 2003:8).

Belajar merupakan suatu proses perubahan dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku, keterampilan dan

pengetahuan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (1991:28)

berikut ini :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksi dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dengan demikian belajar mengutamakan proses dari pada hasil. Melalui proses tersebut siswa memahami dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga diperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Orang yang telah belajar memiliki ciri-ciri perubahan tingkah laku seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2005:3) sebagai berikut :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontiniu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat tetap
- d. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan dalam belajar mencakup semua aspek

Menurut Syah (2006:89) dalam belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tergantung bagaimana cara dan proses belajar peserta didiknya, baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Melihat pendapat beberapa ahli di atas dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang fundamental dalam diri organisme dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan yang di

peroleh melalui proses adaptasi perilaku dan tingkah laku individu berlangsung secara progresif yang diperoleh melalui lingkungan di sekitarnya sehingga siswa tersebut dapat mengambil setiap makna dan pemahamannya dari setiap kegiatan yang diamati maupun yang dilakukan.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar perlu dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:42-54) menyatakan bahwa pada dasarnya ada beberapa prinsip yang melatar belakangi belajar. Prinsip-prinsip itu antara lain:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak akan terjadi. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi juga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor sebagaimana halnya inteligensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui kegiatan belajar.

2) Aktifitas

Anak adalah makhluk yang aktif. Sebagai primus motor dalam aktivitas pembelajaran, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah kegiatan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah proses belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis soal-soal, ingin tau, membuat karya tulis, kliping, dan sejenisnya.

3) Keterlibatan Langsung atau Pengalaman

Hal apapun yang dipelajari oleh siswa maka ia harus mempelajarinya sendiri. Aktifitas belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa. Pernyataan ini secara mutlak menuntut adanya



keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam aktifitas pembelajaran, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat ditingkatkan. Misalnya diskusi kelompok untuk membuat laporan.

- 4) Pengulangan  
Pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pengulangan diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk mengerjakan latihan-latihan secara berulang-ulang untuk berbagai macam permasalahan atau soal.
- 5) Tantangan  
Siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari tantangan adalah melaksanakan tugas terbimbing atau mandiri, memecahkan masalah, dan lain-lain.
- 6) Balikan dan Penguatan  
Siswa butuh kepastian dari aktifitas yang dilakukannya. Dengan demikian ia ingin memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*) yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Bentuk implikasi dari adanya balikan dan penguatan ini adalah mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan tentang nilai yang diperoleh, menerima teguran atau pujian dari guru dan orang tua tentang hasil yang diperoleh.
- 7) Perbedaan Individual  
Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kesadaran akan perbedaan ini membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri semua penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut bisa dikatakan motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar, dijelaskan bahwa motivasi merupakan tenaga penggerak aktifitas belajar, sehingga bisa menentukan hasil belajar.

Berdasarkan kutipan diatas ada beberapa prinsip yang menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:42-54) melatar belakangi belajar, yaitu: perhatian dan motivasi, aktifitas, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

Menurut Sadirman (2001:45) mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkannya untuk berlangsungnya proses belajar”.

Jadi dengan menciptakan suatu kondisi yang nyaman untuk belajar, dengan sendirinya siswa akan dapat menerima materi pelajaran secara kondusif dan itulah tujuan utama dari mengajar.

Menurut Djamarah (2005:12)

“Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil apabila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan yang nantinya akan mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dalam diri anak didik.

#### **4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah terbuka, negoisasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Defenisi pembelajar kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Muslich (2007:41) adalah konsep belajar yang

membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran kontekstual yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa akan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL menurut Depdiknas (2002:12):

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Berbagi pengetahuan dengan teman
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding kelas dan lorong-lorong kelas penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual seorang guru harus kreatif dalam menciptakan suatu iklim belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat aktif dalam belajar, serta dapat bekerja sama dengan sesama teman dan saling mendukung. Guru memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk belajar dalam menuangkan ide-ide mereka dalam berbagai pengetahuan maupun hasil-hasil karya.

Lima elemen dalam pembelajaran kontekstual (menurut Zahorik, 1995 dalam Depdiknas 2003)

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu kemudian memperhatikan secara detailnya
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun 1) konsep sementara, 2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, 3) konsep itu direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Pada pembelajaran kontekstual siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka dengan cara mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman maupun dengan cara sharing dengan orang lain untuk bertukar pikiran mengenai pengetahuan yang mereka peroleh.

Depdiknas (2002:11) mengungkapkan ada 7 komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yaitu :

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan itu adalah konstruk (bentukan) individu sendiri. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan diri sendiri dengan cara membiasakan diri memecahkan masalah dari menemukan sendiri sesuatu yang berguna bagi dirinya.



b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan belajar yang merujuk pada kegiatan menemukan dalam proses pengajaran.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Dari sisi siswa, bertanya merupakan bagian penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi pengetahuan yang sudah dikuasai dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum dikuasainya. Aktivitas bertanya dalam dalam belajar dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, atau antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Didalam kelompok diupayakan adanya kebersamaan.

e. Permodelan (*Modeling*)

Dalam proses pembelajaran ada model yang dapat ditiru. Dalam pembelajaran CTL guru bukanlah satu-satunya model, tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Dengan adanya permodelan peserta didik dirangsang untuk menjadi kreatif dan mencoba menampilkan segala kemampuannya.

f. Refleksi (*Refleksion*)

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diperluas melalui konstek pembelajaran yang dibangun sedikit demi sedikit. Guru membantu peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru mereka terima. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang mereka pelajari.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses belajar yang benar. Assessment tidak hanya dilakukan di akhir periode, akan tetapi secara bersamaan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan belajar dinilai dari proses bukan hanya dari hasil.

Penerapan CTL dalam kelas tidaklah sulit. Menurut (TIM Dekdiknas, 2002:10) secara garis besar langkah-langkah dalam penerapan CTL adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak dengan strategi dari pada memberi informasi, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru itu datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang disampaikan guru.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran langsung karena dalam prosesnya pembelajaran kontekstual membantu para siswa untuk melihat makna dari belajarnya yang sesungguhnya dengan cara membuat kaitan-kaitan antara materi akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa, pada pembelajaran kontekstual siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri

pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri serta dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga siswa akan termotivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1989:10) yang mengemukakan bahwa: “motivasi yang berasal dari luar perlu dibangkitkan oleh guru melalui penggunaan metode pembelajaran disekolah sehingga siswa mau dan ingin belajar”. Jadi dapat disimpulkan jika guru dapat menggunakan suatu metode yang tepat akan dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sebaliknya jika metode yang digunakan tidak tepat dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan karena tidak menimbulkan motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar akan rendah.

##### **5. Kajian pengertian pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka dengan memberdayakan pengetahuan yang ada dalam diri siswa. Dalam menyelesaikan persoalan misalnya guru akan mengarahkan dan mendorong siswa kearah penyelesaian soal. Sehingga siswa mampu menemukan sendiri penyelesaian soal tersebut.

Menurut pandangan Konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar saja, melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata.

Sehubungan dengan teori konstruktivis menurut Trianto (2007:13)

mengemukakan :

Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus mengemukakan sendiri dan menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Berdasarkan kutipan diatas, prinsip yang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa dengan bimbingan guru harus membangun sendiri pengetahuan di dalam pikirannya.

Menurut Tim Depdiknas, Yogyakarta MB 4 (2003) yang menyebutkan beberapa konsep dasar dalam pendekatan Konstruktivisme yaitu :

*a. Scaffolding*

Merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam belajar dan untuk memecahkan masalah. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri secara mandiri.

*b. Proses Top Down*

Pada proses ini siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah, mulai dari masalah yang kompleks sampai pada pemecahan dan menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dengan bimbingan guru.

*c. Zone of Proximal Development (ZPD)*

ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensi. Dapat juga diartikan sebagai jarak antara kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu.

Piaget yang merupakan pelopor Konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses konstruksi terus menerus yang mengalami perkembangan dan perubahan. Belajar menurut Konstruktivisme bukanlah menambah pengetahuan baru.

Menurut Suparno (2004:31) bahwa:

Filsafat Konstruktivisme lebih menekankan bahwa siswa itu sudah tahu sesuatu meski belum sempurna, bahwa guru tidak mahu tahu, dan bahwa siswa dapat belajar sendiri.

Seiring dengan itu, menurut Suparno (1997:73) beberapa prinsip dalam pembelajaran konstruktivis sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun secara aktif
- b. Tekanan proses belajar terletak pada siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam belajar lebih pada proses bukan pada hasil
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- f. Guru adalah fasilitator

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa dalam pembelajaran konstruktivis, guru diharapkan mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan menyusun metode mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Melalui perencanaan itu siswa dituntut untuk lebih banyak aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sehingga diperoleh konsep yang tepat.

Menurut Oldhan dalam Suparno (1997:70) ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan Konstruktivis sebagai berikut:

- a. Orientasi : murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic. Murid diberikan kesempatan untuk mengadakan observasi tentang topic yang dipelajari



- b. Elisitasi : murid dibantu untuk mengungkapkan ide nya secara jelas dengan berdiskusi, menulis dan lain-lain. Murid diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang apa yang diobsefasikannya.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu :
  - 1. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman
  - 2. Membangun ide baru, ini terjadi bila didalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain yang diajukan teman.
  - 3. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen
- d. Penggunaan ide dalam banyak situasi idea tau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi
- e. Reviu : bagaiman ide itu berubah

Dari uraian diatas dalam kegiatan pembelajaran siswa hendaklah membangun pengetahuan mereka dengan cara mereka sendiri. Guru diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menuangkan ide-ide dan mengajak siswa agar lebih menyadari dan secara sadarmenggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suparno (1997:73) bahwa “Guru hendaklah berperan sebagai mediator, meyakinkan apa yang siswa ketahui dan mampu merangkai tugas-tugas sehingga mereka dapat membangun pengetahuan yang dimilikinya”.

Dengan menggunakan daur belajar Konstruktivisme ini, diharapkan guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru mampu mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa melalui pembelajaran dengnan menggunakan pendekatan Konstruktivisme.

## 6. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi)

Model Direct Instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur, 2000 :2). Arends (2001:264) juga mengatakan hal yang sama yaitu : *"A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model"*. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan / mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari dan kemudian memberikan umpan balik.

Menurut Kardi dan Nur (2001 : 8) bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
- c. Membimbing pelatihan
- d. mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Siska Armelia ( 2003). Pengaruh Pemberian Kuis dalam Pembelajaran Fisika Berorientasi Konstruktivis terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 3 Padang. Dari hasil penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pemberian kuis dalam pembelajaran Fisika berorientasi Konstruktivis dibandingkan dengan yang tidak diberikan pemberian kuis yang berorientasi Konstruktivis.
2. Gusmarni (2002). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa melalui Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang bersifat Konstruktivis di kelas VII<sub>6</sub> SMP Negeri 18 Padang. Dari hasil penelitian ini terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang bersifat Konstruktivis dibandingkan dengan yang tidak menggunakan

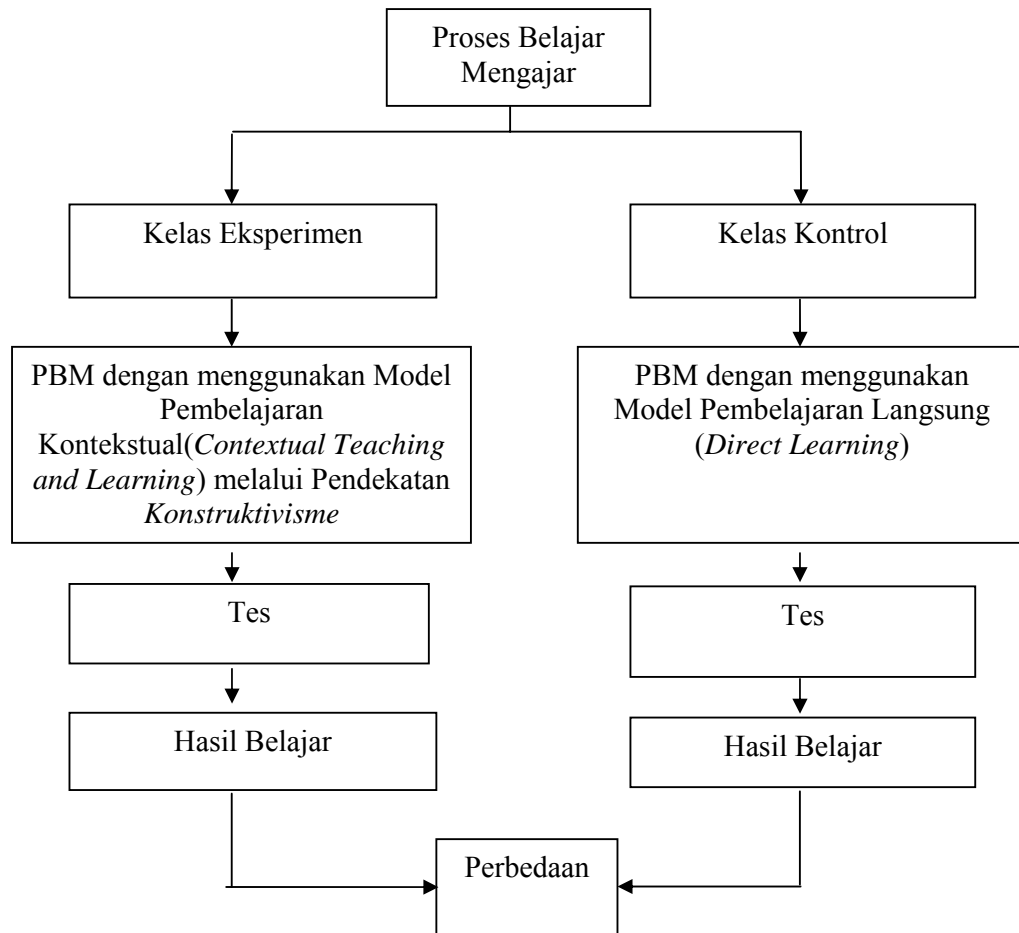
Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang bersifat Konstruktivis.

### **C. Kerangka Konseptual**

Peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya berfungsi memberikan materi pelajaran saja kepada siswa, tetapi guru juga dituntut untuk membimbing dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, untuk itu guru harus mampu menggunakan model pembelajaran atau metode mengajar yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan guru dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam mengajar terdapat berbagai model dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan *Konstruktivisme*. Model ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, karena dengan adanya partisipasi dari semua peserta didik diharapkan materi yang disajikan dapat ditelaah dan dimengerti serta dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Berikut ini disajikan kerangka konseptual yang merupakan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini :



**Gambar I. Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui

Pendekatan Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas X di SMA N 13 Padang dan SMA N 8 Padang”.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas X pada kompetensi dasar mendiskripsikan berbagai bentuk pasar barang dan pasar input (pasar factor produksi) di SMA N 13 Padang yang menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme berbeda dibandingkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA N 8 Padang yang menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme.
2. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme ternyata menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi untuk kelas X SMA N 13 Padang pada mata pelajaran ekonomi.

#### B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi, ada baiknya guru bidang studi memilih metode dan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan



menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme.

2. Bagi guru dalam penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme harus memperhatikan:
  - a. Situasi kelas sudah dalam keadaan siap untuk proses pembelajaran.
  - b. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran .
  - c. Guru harus menjelaskan secara jelas bagaimana model pembelajaran ini dan penilaian yang diberikan kepada siswa. Tujuannya supaya siswa dapat mengikuti dan menikmati proses belajar mengajar dengan baik.
3. Dalam mencapai peningkatan hasil belajar siswa perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak yang berkaitan terutama kepala sekolah, guru, teman sejawat lebih ditingkatkan. Kepada kepala sekolah untuk dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada guru dalam meningkatkan penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui pendekatan Konstruktivisme, misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mulyati. (2003). *Starategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia. FMIPA UPI.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armelia, Siska. (2002). *Pengaruh Pemberian Kuis DALAM pembelajaran Fisika Berorientasi Konstruktivis Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 3 Padang*. Padang: Jurusan Fisika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.
- Dimiyati dan mudjiono. (2002). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Dikdasmen. (2003). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta.
- Djafar, Syaiful. (2001). *Pendekatan Baru Dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djmarah, Syaiful Bahri. (2005). *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Gusmarni. (2002). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Yang Bersifat Konstruktivis Dikelas VII<sub>6</sub> SMP Negeri 18 Padang*. Padang: Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kardi, S. dan Nur M. (2000) . *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno, Elida. (1989). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara